

Pengaruh Perubahan Lingkungan Usaha dan Karakteristik Kewirausahaan, Terhadap Kinerja dan Pengembangan Usaha Kecil

Itto Turyandi

Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan Bandung
e-mail : Ittoturyandi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and assess and analyze the influence of venture capital, changes in business environment, entrepreneurial characteristics on venture performance and the impact on small business development in West Java.

This study uses the approach of human resources management science are combined with theories of organizational behavior. This type of research is descriptive and explanatory verificative survey by research data cross section where the research was conducted at a specific time period with the unit of analysis is a company belonging to the small business sector across the area of West Java Province, with the unit of observation is the manager or industry leaders generally doubles as a small business owner who has received Company Registration issued by the Office of Industry and Commerce of West Java Province. This study data analysis techniques using the structural equation model (structural equation model - SEM).

Results of analysis of this study revealed that 1) the most dominant characteristics of entrepreneurial influence on business performance, 2) changes in business environment is a factor that most small influence on business performance; 3) intangible business capital (education, social, moral and mental) is fundamental aspects to deal with changing business environment, 4) development effort is significantly affected by the performance of the business.

Keywords : entrepreneurship, venture capital, changes in business environment, entrepreneurial characteristics, performance and business development efforts.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai dan menganalisis pengaruh modal usaha, perubahan lingkungan bisnis, karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha dan dampak pada pengembangan usaha kecil di Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen sumber daya manusia yang dikombinasikan dengan teori-teori perilaku organisasi. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dan verifikatif explanatory dengan penampang data penelitian dimana penelitian dilakukan pada periode waktu tertentu dengan unit analisis adalah sebuah perusahaan milik sektor usaha kecil di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat, dengan unit pengamatan adalah manajer atau pemimpin industri pada umumnya merangkap sebagai pemilik usaha kecil yang telah menerima Pendaftaran Perusahaan yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat. Ini studi teknik analisis data menggunakan model persamaan struktural (persamaan model struktural - SEM).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa 1) karakteristik yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja bisnis kewirausahaan, 2) perubahan lingkungan bisnis merupakan faktor yang paling berpengaruh kecil pada kinerja bisnis, 3) bisnis berwujud modal (pendidikan, sosial, moral dan mental) adalah aspek fundamental untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis, 4) upaya pengembangan secara signifikan dipengaruhi oleh kinerja bisnis.

Kata kunci: kewirausahaan, modal usaha, perubahan lingkungan bisnis, karakteristik kewirausahaan, kinerja dan pengembangan usaha bisnis.

PENDAHULUAN

Perjalanan usaha kecil sebagai salah satu bagian yang digeluti masyarakat lapisan bawah, memiliki peranan dalam pembangunan nasional, yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, maka sangat perlu untuk mendapat sentuhan pembangunan lebih baik lagi agar menjadikan mereka lebih memiliki daya untuk mewujudkan tujuannya, sebab pada kenyataannya sektor yang sangat dekat dengan *orang kecil* ini masih jauh dari “*profesionalisme*” dan kontinuitas usahanya masih stagnan.

Menyadari realitas yang ada pada pemberdayaan terhadap usaha kecil sangat dibutuhkan, maka perlu adanya proses pemberdayaan yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya setempat sebaik mungkin, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dasar proses pemberdayaan adalah pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta kemauan mereka menjadi lebih baik. Lebih lanjut, harapan dari proses pemberdayaan ini adalah terwujudnya masyarakat yang bermartabat serta meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajibannya, dengan memegang teguh aturan-aturan mengenai apa yang menjadi hak dan mana yang bukan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, termasuk menumbuhkan kembangkan perilaku yang berbudaya.

Pembangunan Negara akan berkelanjutan di masa mendatang jika masyarakat Indonesia memiliki lapisan wirausaha yang tangguh dan besar, baik yang berasal dari kelas menengah maupun lapisan bawah. Kreativitas kewirausahaan rasanya sejalan dengan trend yang menggejala di negara-negara maju dan sedang berkembang, yang mana golongan wirausahawan semakin menonjol, peranan strategis dan bermutu dalam masyarakat. Sebagai seorang wirausahawan, segala potensi (kecerdasan, kreativitas, bakat maupun minat) mendapat kesempatan penyaluran secara tepat untuk pengembangan usahanya, tanpa adanya hambatan apapun. Dapat dikatakan sebagai wirausahawan maka ia akan menjabat

sebagai seorang direktur, dan sekaligus sebagai karyawan yang langsung mengelola usahanya sendiri. Dengan demikian, ia benar-benar dapat mengaktualisasikan dirinya (*self-actualization*) dengan baik.

Berdasarkan data rencana induk pengembangan usaha kecil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia bahwa data sebaran industri kecil tahun 2008, populasi jumlah industri tertinggi terdapat di Jawa Barat (29,8%), disusul oleh Jawa Timur (22,5%) Jawa Tengah 16,8% dan DKI sebesar 10,3%, dengan demikian Pulau Jawa mendominasi populasi sebesar 70,8%. Daerah luar Pulau Jawa hanya menguasai 29,2%. Melihat dominasi sebaran industri kecil di Indonesia maka pengkajian penelitian ini mengambil unit analisis di Jawa Barat. Selain hal di atas juga mengacu pada “Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2001” bahwa Jawa Barat sebagai Provinsi termaju di Indonesia dan mitra terdepan Ibu Kota Negara tahun 2010. Usaha kecil di Jawa Barat telah menjadi tulang punggung bagi perekonomian lokal maupun nasional.

Melihat data tersebut, terlihat bagaimana besarnya kontribusi usaha dari industri kecil memberi andil yang paling dominan baik dalam hal besarnya jumlah unit usaha maupun dalam jumlah tenaga kerja. Sudah menjadi keharusan pemerintah dan semua pihak yang terkait memiliki komitmen yang tinggi, bahwa usaha kecil harus terus diupayakan menjadi bagian dalam menopang pertumbuhan perekonomian bangsa ini.

Secara alami industri kecil memiliki kelemahan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, mencapai skala ekonomi, dan memenuhi sumberdaya yang diperlukan, sehingga untuk mencapai tujuan ini, pemerintah membantu industri kecil dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan kegiatan utama yang antara lain :

1. Pengembangan sentra-sentra potensial dengan fokus pada 10 (sepuluh) subsektor yang diprioritaskan;
2. Pengembangan industri terkait dan industri penunjang industri kecil;
3. Perkuatan alih teknologi proses, produk, dan desain bagi industri kecil dengan fokus kepada 10 (sepuluh) sub-sektor prioritas; dan

4. Pengembangan dan penerapan layanan informasi yang mencakup peluang usaha, kebutuhan bahan baku, akses permodalan, iklim usaha, dan akses peningkatan kualitas SDM.

Dalam rangka mendorong kalangan industri kecil meningkatkan kegiatan pengembangan dan penerapan teknologi proses, produk dan desain yang mencakup antara lain :

- a. Meningkatkan dukungan kegiatan penemuan dan pengembangan teknologi di industri baik dalam bentuk insentif pajak, asuransi teknologi;
- b. Mendorong pengembangan dan pemanfaatan manajemen produksi yang memperhatikan keseimbangan dan daya dukung lingkungan hidup, serta teknik produksi yang ramah lingkungan (*clean production*);
- c. Perluasan penerapan standar produk industri manufaktur yang sesuai (*compliance*) dengan standar internasional;

d. Perkuatan kapasitas kelembagaan jaringan pengukuran, standardisasi, pengujian, dan kualitas (*MSTQ/measurement, standardisasi, testing, and quality*);

e. Pengembangan kluster industri berbasis teknologi; dan

f. Revitalisasi kebijakan dan kelembagaan Litbang di sektor produksi agar mampu mempercepat efektivitas kemitraan antara Litbang industri dan lembaga Litbang pemerintah: dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya teknologi nasional yang tersebar di berbagai Litbang pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga swasta, dan tenaga ahli perorangan.

Berikut ini disajikan tabel jumlah unit usaha yang akan menggambarkan pengembangan sentra-sentra potensial dengan fokus pada 10 (sepuluh) subsektor yang diprioritaskan Tahun 2007-2009.

Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja dari Sektor Industri Kecil Pengolahan Non-Migas di Jawa Barat Tahun 2007-2009

Industri	2007	2008	2009
Makanan dan Minuman	1.171.319	1.565.594	1.549.929
Tekstil, barang kulit dan alas kaki	737.373	747.241	779.015
Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	567.000	568.691	607.942
Kertas dan barang cetakan	84.800	101.884	108.289
Pupuk, kimia dan barang dari karet	210.268	250.035	252.303
Semen dan barang galian bukan logam	322.160	331.890	353.857
Logam dasar, besi dan baja	128.709	135.029	149.500
Alat angkutan, mesin dan peralatannya	170.332	172.494	208.618
Barang lainnya	274.168	326.213	398.592
JUMLAH	3.657.210	4.199.071	4.408.045.

Memperhatikan Tabel 1. di atas sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2007 menyerap tenaga sebesar 1.549.929 orang mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2006 sebesar 1.565.594 orang, akan tetapi apabila dilihat dari kuantitas penyerapan tenaga kerja dari

subsektor yang diprioritaskan yang paling dominan adalah sektor industri makanan dan minuman mencapai rata-rata sebesar 18,54% dan tiga besar sektor industri barang kayu hasil hutan rata-rata sebesar 14,28%.

Di Jawa Barat bahkan di Indonesia, usaha kecil telah membuktikan diri sebagai usaha bisnis yang mempunyai daya tahan yang relatif lebih kuat dibandingkan usaha besar pada masa krisis ekonomi. Ketahanan tersebut disebabkan karena sebagian besar usaha kecil tidak tergantung pada bahan baku impor, sehingga pada saat harga bahan baku impor melambung (nilai rupiah melemah), mereka terus berproduksi dengan harga relatif stabil karena menggunakan bahan baku lokal. Selain itu, usaha kecil mempunyai potensi pasar yang tinggi dan biaya produksi yang relatif rendah sehingga harga produk yang dihasilkan pun menjadi relatif rendah. Produk usaha kecil dapat dijangkau oleh golongan ekonomi lemah yang merupakan pasar terbesar di Indonesia sekarang ini.

Penelitian ini terdorong dikarenakan selain industri pengolahan makanan dan minuman ini memiliki prospek dan peluang yang besar bukan berarti tidak memiliki permasalahan melainkan banyak sekali permasalahan yang memerlukan pengkajian yang mendalam untuk menemukan solusi pemecahannya. Banyaknya permasalahan yang dihadapi industri makanan dan minuman sehingga menjadi ancaman bagi kelangsungan hidupnya, apalagi bila dihubungkan dengan era globalisasi saat ini banyak produk olahan makanan dan minuman yang masuk dari luar negeri ke Indonesia dengan harga lebih murah, kemasan yang lebih menarik, semakin banyaknya produk makanan dan minuman impor pada saat diberlakukannya perdagangan bebas se-Asia Tenggara (ACFTA) hal ini sebagai salah satu permasalahan besar di industri makanan dan minuman dalam negeri, dikarenakan produk-produk makanan dan minuman impor tersebut secara umum kualitas kemasan yang lebih baik bahkan harganya lebih murah.

Kewirausahaan memerlukan modal usaha yang memadai, menurut Suryana (2008:5) modal usaha merupakan modal awal yang mendukung bagi seseorang untuk membuka usaha mandiri, modal usaha ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu modal berwujud yang terdiri dari modal material dan modal uang, serta modal tidak berwujud yang terdiri dari modal intelektual, sosial dan moral, serta mental. Modal berwujud, yaitu

modal material, banyak orang (wirausahawan) yang memulai kewirausahaannya dengan modal materi (keuangan) yang sangat terbatas, ada di antara mereka yang memulai usaha dengan modal keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Mereka mengembangkan ide-ide usaha secara kreatif dan mengajak kerjasama dengan orang lain yang memiliki modal materi, namun tidak memiliki kemampuan berwirausaha. Kerjasama yang efektif dan profesional antara kedua pihak tersebut, akan mendorong keberhasilan dalam berwirausaha.

Sedangkan modal tidak berwujud yaitu modal intelektual berupa kapasitas intelegensi yang memadai (cerdas) akan mempengaruhi pola pikir dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Modal sosial yaitu suatu modal yang berupa kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Seorang wirausahawan berusaha mengembangkan kompetensi interpersonal, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memimpin dan mengelola usahanya. Modal moral berupa kompetensi mengembangkan integritas kepribadian yang dapat menimbulkan kepercayaan bagi orang lain. Karena itu, seorang pengusaha selalu memperhatikan etika wirausaha seperti kejujuran integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu orang lain, menghormati orang lain, menjadi warga negara yang baik dan taat hukum, mengejar keunggulan dan bertanggung jawab. Modal mental merupakan kemampuan seorang wirausaha untuk berusaha keras secara terus menerus tanpa putus asa dalam menghadapi suatu masalah, sampai dapat mencapai tujuan usahanya dengan baik dan dapat dibangun melalui pengembangan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengambil keputusan, mengendalikan resiko gagal dan mengembangkan bahwa dalam konsep kewirausahaan, seorang pengusaha tetap berusaha menerapkan prinsip ekonomi yaitu mengeluarkan biaya yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Selain modal usaha, menurut Wirasasmita (2004:80) lingkungan usaha turut mempengaruhi maju mundurnya kewirausahaan seseorang. Lingkungan usaha yang mendukung secara kondusif akan mendorong para pengusaha (*entrepreneur*) merasa antusias (bersemangat)

dan inovatif dalam mengembangkan usaha. Lingkungan usaha yang kondusif ialah suatu lingkungan yang mengakomodasi dan mendorong ide-ide kreatif dari para pengusaha, sehingga hasil produksi dari kegiatan kewirausahaannya dapat didistribusi kepada masyarakat pengguna jasa/barang. Lingkungan usaha ialah suatu kondisi lingkungan ekonomi makro nasional yang ditandai dengan kondisi GNP (*gross national product*), tingkat bunga bank, tingkat inflasi dan deflasi, nilai kurs, investasi perbankan, anggaran pemerintah (APBN), perdagangan luar negeri, dan neraca pembayaran. Lingkungan ekonomi makro tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan usaha. Anggaran pemerintah (APBN) untuk pembelanjaan pembangunan dan kegiatan penyelenggaraan pemerintah yang besar, peningkatan investasi, ketersediaan kredit perbankan, tingkat kurs nilai rupiah, akan memberi rangsangan positif terhadap kegiatan usaha. Para wirausaha bersemangat untuk meningkatkan prestasi usahanya, dengan adanya pengaruh lingkungan tersebut, maka para pelaku usaha kecil diwajibkan untuk menyiapkan dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha yang sangat dinamis.

Menurut Kenichi Ohmae dalam Sawidji (2010:60) ada 3 (tiga) dimensi secara global yang turut mempengaruhi dinamika perubahan lingkungan usaha yaitu *the visible dimension, the borderless dimension, the cyber dimension and the dimension of high multiplus*. *The visible dimension* ialah suatu dimensi bisnis yang ditandai dengan kestabilan para pelaku bisnis untuk mempertahankan ruang gerak usaha di bidang usaha yang sudah dikuasai pasar maupun keahlian memproduksi barang atau jasa. Bila para pelaku usaha sudah merasa mapan dalam memperoleh pasar yang menguntungkan usahanya, maka mereka tetap mempertahankan usaha tersebut agar stabil.

Peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga berpengaruh terhadap kegiatan usaha. Peraturan pemerintah yang memberi izin kemudahan bagi para pengusaha untuk menanamkan investasi, memberikan insentif pemotongan pajak usaha, serta kemudahan mendapatkan energi listrik yang memadai, akan mendorong semangat pengusaha

untuk meningkatkan usahanya. Karena itu, keberpihakan pemerintah terhadap kemajuan usaha diharapkan dapat berlangsung secara berkesinambungan, sehingga kegiatan kewirausahaan dapat berkembang secara nasional. Salah satu jalan keluar dari perubahan lingkungan yang dinamis, maka para pelaku usaha kecil harus mempunyai kemampuan mencari solusi-solusi terbaik yang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Kinerja usaha ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh modal usaha dan perubahan lingkungan usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik kewirausahaan yang terkenal dengan teori *Zach's Star of Succes*, menurut Timmons, Zacharakis, dan Spinelly (2004:12-14) diantaranya mempunyai dimensi : 1) pengetahuan, 2) jaringan usaha, 3) kekuatan untuk bertahan, 4) komitmen dan 5) semangat usaha.

Kinerja usaha akan berdampak pada pengembangan usaha, dimana strategi pengembangan usaha ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut ini ; *Pertama*, peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, di samping juga teknologi, manajemen, dan segi-segi lainnya yang penting. *Kedua*, peningkatan akses pada pasar, yang meliputi suatu spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha, sampai pada informasi pasar, bantuan produksi, dan prasarana serta sarana pemasaran. Khususnya, bagi usaha kecil di pedesaan, prasarana ekonomi yang dasar dan akan sangat membantu adalah prasarana perhubungan. *Ketiga*, kemitraan usaha. Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat.

Kemitraan, bukanlah penguasaan yang satu atas yang lain, khususnya yang besar atas yang kecil. Kemitraan harus menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra, karena kemitraan bukan *merger* atau akuisisi. Untuk dapat berjalan secara berkesinambungan (*sustainable*), kemitraan harus merupakan konsep ekonomi, dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra, dan bukan konsep sosial atau kedermawanan. Kemitraan jelas menguntungkan yang kecil, karena dapat turut mengambil manfaat dari pasar, modal, teknologi, kewirausahaan, dan manajemen yang dikuasai oleh usaha besar. Akan

tetapi, kemitraan juga menguntungkan bagi yang besar karena dapat memberikan fleksibilitas dan kelincahan, di samping menjawab masalah yang sering dihadapi oleh usaha-usaha besar yang disebut *diseconomies of scale*. Kemitraan dengan demikian dapat meningkatkan daya saing baik bagi usaha besar maupun usaha kecil. Dengan kemitraan bisa dikendalikan gejala monopoli, tetapi diperoleh efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra.

METODE

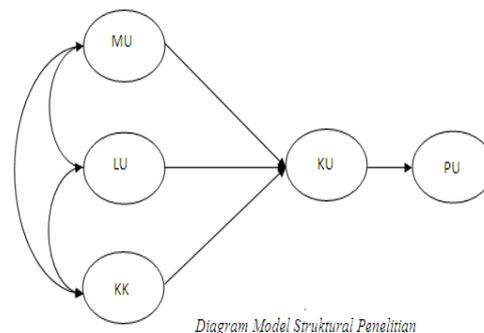
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode Survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keteranganketerangan secara faktual, baik secara institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah (Masyhuri dan M.Zainudin, 2009:34). Dengan metode survey dapat membedah, membahas, dan mengenal masalah-masalah, serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung. Selain itu, dengan metode survey juga dapat dilakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang. Dalam metode penelitian survey, data dikumpulkan dari sampel atas populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi dalam AA.Putra, 2006:16). Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara konsep-konsep penelitian dan pengujian hipotesis guna mengambil keputusan secara induktif atau generalisasi, maka penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory atau confirmatory research*).

Dalam Penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel laten yang dijadikan objek penelitian, yaitu modal usaha (MU), perubahan lingkungan usaha (LU), Karakteristik kewirausahaan (KK), kinerja usaha (KU) dan pengembangan usaha (PU). Setiap variabel laten tidak dapat diukur

secara langsung melainkan dapat diukur melalui variabel manifest, yaitu indikator dari setiap variabel tersebut. Variabel laten disimbolkan dengan perubahan lingkungan elips, sedangkan variabel manifest dengan simbol kotak atau empat persegi panjang.

Dalam teknik analisis SEM mengenal istilah variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah modal usaha (MU), perubahan lingkungan usaha (LU), dan karakteristik kewirausahaan (KK). Sedangkan variabel endogen adalah kinerja usaha (KU) dan pengembangan usaha (PU). Untuk variabel manifest eksogen diberikan simbol X dan variabel manifest endogen dengan symbol Y. Model hubungan antara variabel atau konstelasi permasalahan dapat digambarkan pada gambagr 1.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan penelitian lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada para pimpinan yang merangkap sebagai pemilik usaha, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan cara melakukan kajian kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah, koran, majalah ilmiah, makalah seminar, informasi melalui internet yang relevan dengan variabel yang diteliti. Selain itu, sumber data diperoleh dari instansi terkait serta karya tulis lainnya yang ada hubungannya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. diagram Model Struktural Penelitian.

Sedangkan populasi sasaran adalah seluruh industri kecil makanan dan minuman di Jawa

Barat yang telah mendapat Tanda Daftar Perusahaan yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat sampai akhir tahun 2009 dan selama periode pengamatan tercatat berjumlah 340 usaha.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan penentuan alokasi sampel dengan teknik *Proporsional Random Sampling*; dengan ukuran sampel sebesar 200 usaha kecil dialokasikan secara proporsional ke 17 (tujuh belas) Kabupaten dan 9 (sembilan) Kota yang ada dengan strata yang didasari pendapat Nazir (1998:365). Seluruh usaha kecil hasil perhitungan tersebut, dijadikan responden penelitian dengan demikian maka jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 responden.

Untuk melakukan uji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan tahap-tahap analisis data, yaitu sebagai berikut. (1) mendeskripsikan data variabel penelitian, (2) melakukan uji persyaratan analisis, dan (3) menguji hipotesis. Deskripsi dari setiap variabel meliputi ; perhitungan rata-rata, memadai, modus, varians, standar deviasi, range, skor maksimum dan minimum. Sesudah analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian isi uji hipotesis dilakukan dengan SEM (*Structural Equation Modeling*). SEM merupakan teknik analisis multivariate yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks untuk memperoleh gambaran mengenai keseluruhan model.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil pembentukan *Structural Equation Modelling* (SEM)

Dalam analisis SEM tahapan selanjutnya setelah pengujian dimensionalitas dari faktor, pemeriksaan normalitas, outlier adalah membentuk model struktural berdasarkan hasil akhir model CFA.

Berdasarkan kajian teori yang melandasi penelitian ini, hipotesis penelitian dan definisi

operasional variabel, maka diagram jalur dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.

Modal Usaha

Modal usaha dalam usaha kecil mempunyai dimensi modal berwujud dan modal tidak berwujud, dimana modal berwujud merupakan modal yang berbentuk modal material, dan modal berupa uang, sedangkan modal tidak berwujud berupa modal intelektual, modal social dan moral serta modal mental.

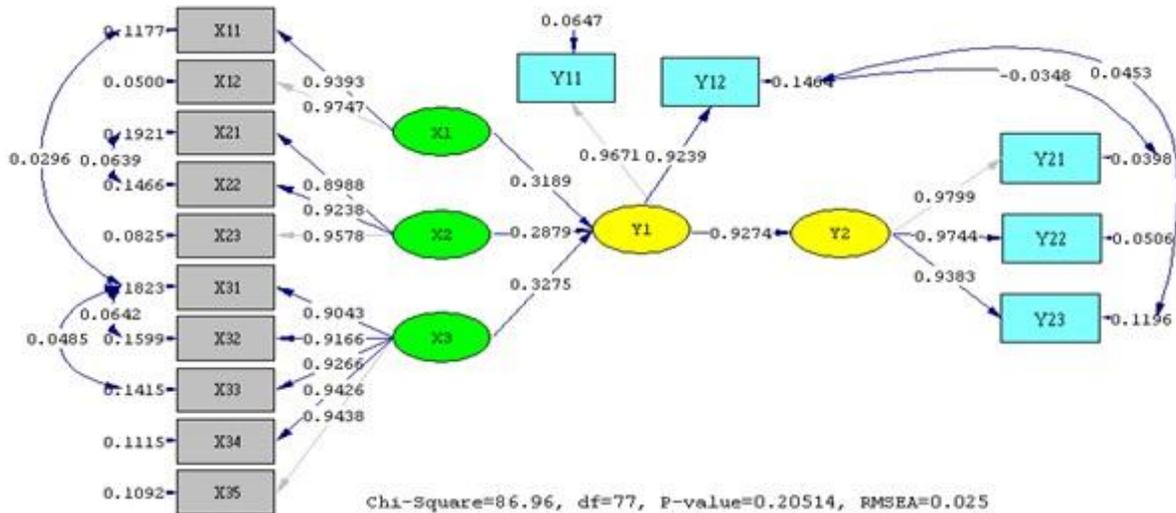
Modal berwujud yaitu modal material dan modal uang, modal material dalam penelitian ini para pelaku usaha kecil yang dijadikan responden memiliki modal usaha awal berupa asset tetap yang terdiri dari tanah dan bangunan serta kekayaan untuk memulai usahanya, hal ini yang menjadikan mereka dapat berjalan dalam menjalankan usahanya dan ternyata ada beberapa pelaku usaha yang dijadikan responden sudah melakukan pengembangan usaha dengan cara peningkatan volume penjualan maupun sudah bermitranya dengan perusahaan besar.

Modal uang, dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha kecil yang dijadikan responden memiliki modal materi yang diperoleh dari warisan usaha orang tuanya maupun kemampuan mendapatkan dana eksternal dari berbagai pihak, ada yang mendapatkan dana eksternal dalam bentuk pinjaman dari perorangan, lembaga keuangan maupun dana eksternal yang didapatkan dari pemerintah berupa kredit usaha kecil dan kredit usaha rakyat, dana inilah yang kemudian pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat kembangkan menjadi modal berwujud yang dapat melangsungkan usahanya.

Penelitian ini juga menemukan pelaku usaha kecil yang tidak mempunyai modal berwujud berupa uang yang sangat terbatas dalam memulai usahanya akan tetapi mampu mengembangkan ide-ide usaha secara lebih kreatif guna mendorong mewujudkan impian usahanya, yaitu dengan bekerjasama dengan para pemilik modal berwujud berupa uang untuk bekerjasama mendapatkan keuntungan dari

penggabungan 2 (dua) keahlian yang berbeda yaitu keahlian berupa konsep, ide dan pengembangan usaha dengan pemilik modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

mewujudkan usaha membutuhkan orang lain dan lingkungan, untuk bekerjasama dalam hal mewujudkan modal usaha maupun konsep, ide dan strategi mewujudkan keberhasilan usaha.



Gambar 2. Hasil pembentukan *Structural Equation Modelling (SEM)*

Modal tidak berwujud, berupa modal intelektual, modal social dan moral, juga modal mental. Modal intelektual dalam penelitian ini para pelaku usaha kecil yang dijadikan responden memiliki modal intelektual berupa kapasitas intelegensi yang memadai (cerdas) akan mempengaruhi pola pikir dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Mereka yang cerdas dan kreatif akan mencari peluang usaha yang dapat mendatangkan keuntungan dan disertai diperkuat oleh mayoritas responden dari para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat berpendidikan formal SMA/ sederajat, mempunyai kemampuan mengembangkan konsep dan ide usaha, keterampilan khusus, komitmen yang kuat, dan tanggung jawab yang sudah dibuktikan dengan berjalanya usaha, modal intelektual juga merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya.

Modal sosial yaitu suatu modal yang berupa kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat selalu berusaha mengembangkan kemampuan interpersonal baik

antar pelaku usaha maupun lintas usaha, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan memimpin dan mengelola usahanya. Mereka melibatkan hubungan dengan orang lain yang dipimpin dan dikoordinasi untuk mewujudkan tujuan usahanya dengan baik. Sedangkan modal moral berupa kompetensi mengembangkan integritas kepribadian yang dapat menimbulkan kepercayaan bagi orang lain. Karena itu, para pelaku kecil makanan dan minuman di Jawa Barat yang dijadikan responden selalu memperhatikan etika wirausaha seperti kejujuran dan integritas dalam melakukan aktifitas usahanya dengan berbagai pihak, selalu menepati janji kepada supplier maupun konsumen, selalu menjaga kesetiaan dan kewajaran, suka membantu dan menghormati orang lain, menjadi warga negara yang baik dan taat hukum yang pada intinya setiap ucapan, tindakan, perilaku maupun perbuatan dalam mengambil suatu keputusan usaha akan berdasarkan pada nilai-nilai moral.

Modal mental merupakan kemampuan para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat untuk berusaha keras secara terus-menerus tanpa putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan, baik permasalahan dalam

menjalankan usaha maupun permasalahan antara dirinya dengan Allah SWT., karena modal mental dapat dibangun melalui pengembangan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengambil keputusan, mengendalikan resiko gagal dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian dan data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sudah dapat mengoptimalkan modal usaha baik modal berwujud maupun modal tidak berwujud dengan usaha yang maksimal untuk mendapatkan dan menyeimbangkan tujuan usahanya berupa kepuasan bathin dalam mengelola dan menjalankan usahanya.

Perubahan Lingkungan Usaha

Penelitian ini berhasil menunjukkan tujuannya untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana perubahan lingkungan usaha pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat. Lingkungan usaha bersifat dinamis, salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dinamika lingkungan usaha yaitu perkembangan teknologi informasi. Hasil penelitian ini merujuk teori dari Kenichi Ohmae dalam Sawidji (2010:60) bahwa perubahan lingkungan usaha tingkat lokal erat kaitannya dengan kondisi usaha global. Penelitian variabel ini mempunyai 3 (tiga) dimensi yang turut mempengaruhi dinamika perubahan lingkungan usaha yaitu *the visible dimention, the borderless dimention, the cyber dimention and the dimention of high multiplus*.

The visible dimention, perubahan lingkungan usaha yang ditandai dengan kestabilan para pelaku usaha untuk mempertahankan ruang gerak usaha di bidang usaha yang sudah dikuasainya, baik pasar maupun keterampilan dan keahlian dalam memproduksi barang atau jasa. Para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sesuai hasil jawaban responden sudah merasa mapan dalam memperoleh pasar yang menguntungkan usahanya, maka mereka berjuang sekuat tenaga untuk tetap mempertahankan usahanya agar stabil.

The borderless dimention, perubahan lingkungan usaha yang ditandai dengan tidak

mengenal batas wilayah perdagangan pasar produknya, para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat dalam memasarkan produknya sudah tidak lagi mengenal batas wilayah, baik itu lintas Kabupaten/Kota, Provinsi maupun Negara hal ini ditunjang pula dengan masuknya Indonesia dalam anggota AFTA pada 01 Januari 2010. Dengan demikian pasar bebas mempunyai 2 (dua) dampak bagi para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat, dampak pertama yaitu dampak positif pelaku usaha dapat memasarkan berbagai produknya tanpa mengenal batas wilayah, dapat dikenalnya berbagai diversifikasi produk sejenis untuk meningkatkan ciri khas atau kekhususan dan keunikan dari produk yang dihasilkan, namun disisi lain yaitu dampak negatifnya para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat dalam volume penjualan terdongkrak perdagangan tanpa batas wilayah ini, dikarenakan kalah bersaing dari produk luar dalam hal tampilan kemasan.

The cyber dimention and the dimention of high multiplus, perubahan lingkungan usaha melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat mendapatkan manfaat yang sangat besar, diantaranya dengan mendapatkan informasi terkini dari tren kemasan (bisa mengamati meniru dan memodifikasi kemasan produk), mudahnya distribusi produk (pemesanan melalui internet, pembayaran melalui e-banking, pengiriman melalui jasa titipan) serta mendapatkan sarana yang mudah untuk mempromosikan hasil produknya, hal ini yang menjadikan perubahan lingkungan usaha menjadi salah satu variabel yang dapat menentukan keberhasilan kinerja usaha kecil.

Hasil penelitian dan data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat harus berusaha lebih keras lagi untuk dapat mengikuti dan dapat memenangkan persaingan lingkungan usaha, karena pesaingnya sudah tidak lagi antar batas wilayah dalam satu negara tetapi sudah lintas negara, dengan demikian diperlukan pembimbingan dan pendampingan

dari pemerintah untuk dapat memenangkan persaingan tersebut.

Karakteristik Kewirausahaan

Penelitian ini berhasil menunjukkan tujuannya untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana karakteristik kewirausahaan pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat. Teori *Zach's Star of Succes*, dijadikan variabel untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan, dengan dimensi *knowledge* (pengetahuan), dengan selalu mengupdate materi pengembangan usaha/teori usaha guna menjadikan *competitive advantage* usahanya, hal ini ditunjukkan oleh para pelaku usaha dengan selalu mengikuti perkembangan sekecil apapun mengenai proses pengadaan bahan baku, proses pembuatan produk dan proses distribusi produk.

Dimensi jaringan usaha, para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat dalam mencapai keberhasilan pengembangan usahanya selalu pada posisi "proses memperbaiki" berbagai kekurangan dalam menjalankan usahanya. Adapun cara memperbaikinya dengan konsep *cooperative exchange program*, yang merupakan forum kerjasama informasi dan pengalaman dalam pengembangan usaha. Jaringan usaha seperti ini dilakukan secara multi sektoral guna mencari tahu melalui berbagai teknologi informasi sehingga menghasilkan proses memperbaiki secara terus menerus.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan kesimpulan sementara dari para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat walaupun sudah mencontoh dari berbagai pelaku usaha kecil di negara-negara maju dalam mengembangkan jaringan usaha, kata kunci yang peneliti temukan adalah mengawali perubahan kultur bisnis (*changing business culture*) sangat sulit, namun demikian, sekali berhasil akan mudah sekali untuk menularkannya. Bukan saja usaha kecil, usaha besarpun ada kecenderungan ingin melakukan monopoli dalam bisnisnya. Terlebih lagi kalau mereka betul-betul sudah menikmati hasil yang

besar dan semakin besar dari kegiatan bisnis yang dilakukan.

Adanya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Tidak Sehat akan menjadi pembatas untuk mewujudkan persaingan bisnis yang lebih sehat. Undang-Undang ini akan menjadi salah satu aturan yang mendorong terjadinya kerjasama usaha antara pelaku usaha, khususnya usaha kecil untuk dapat bersaing dengan perusahaan besar dari luar batas wilayah. Guna lebih mempercepat proses terjadinya jaringan usaha antara usaha kecil dengan usaha besar, baik di dalam dan di luar negeri maka perlu ada media khusus untuk mengkampanyekan pentingnya jaringan usaha tersebut, hal ini seharusnya menjadi tugas pendampingan dan pembimbingan dari pemerintah untuk memajukan perekonomian sector mikro.

Dimensi lain dalam karakteristik kewirausahaan adalah "kekuatan untuk bertahan" karena para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat membutuhkan energi atau "*mental fuel*" yang berfungsi sebagai mobilisator untuk menggerakkan pelaku usaha ke arah kiblat tertentu dengan kekuatan konsentrasi, untuk mempertahankan keberadaan pelaku usaha untuk selalu berada di atas garis menuju realisasi gagasan (*staying on track*). Selanjutnya diperkuat pula oleh komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha yang merupakan bentuk tanggung jawab pelaku usaha terhadap cita-cita dan gagasan anda. Dimensi semangat usaha dalam hubungannya dengan memperjuangkan gagasan, integritas lebih gampang diartikan dengan ukuran cinta dan rasa sayang anda terhadap cita-cita, gagasan, dan keinginan untuk menjadi pengusaha yang sukses. Memang, awalnya anda harus lebih dulu membangkitkan energi yang membuat anda memiliki integritas terhadap cita-cita dan gagasan sebagai pengusaha yang sukses.

Hasil penelitian dan data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat

sudah mempunyai karakteristik kewirausahaan yang kuat guna dapat memenangkan persaingan usaha, dengan mempertajam semua karakter kewirausahaan dalam variable penelitian ini, yaitu selalu menambah pengetahuan mengenai perkembangan dunia usaha, khususnya usaha kecil makanan dan minuman, selalu membuka dan menjalin jaringan usaha baru, adanya mental fuel untuk kesiapan mempertahankan usahanya, dan berusaha memegang teguh komitmen serta mempertahankan semangat usaha yang dimilikinya.

Kinerja Usaha

Penelitian ini berhasil menunjukkan tujuannya untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana kinerja usaha pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat. Kinerja usaha merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mangacu pada standar yang ditetapkan. Mengukur kinerja usaha tidaklah mudah, pada hakekatnya diharuskan pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat melakukan pengukuran kinerja secara berimbang antara aspek finansial dan aspek non financial. Pendapat Pariaman Sinaga (2004:56) yang menyatakan agar pengukuran kinerja dapat menghasilkan informasi yang berguna, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu sistem pengukuran harus sesuai dengan tujuan organisasi, menggambarkan aktifitas-aktifitas kunci dari manajemen, dapat dimengerti para pegawai, mudah diukur dan dievaluasi serta dapat digunakan oleh organisasi secara konsisten serta perlu upaya menterjemahkan kedalam tujuan.

Perusahaan dimanapun memiliki keinginan untuk bisa mencapai sasaran yang telah ditentukan, dengan kata lain mereka menginginkan mencapai keberhasilan usaha. Salah satu upaya untuk mengukur keberhasilan itu dengan melakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja memang sangat penting, sebab selain dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, juga dapat dijadikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya.

Peneliti membatasi masalah kinerja yang ada di dalam organisasi sederhana (usaha kecil) menggunakan suatu metode atau pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas operasional perusahaan, hal ini sesuai dengan pengertian penilaian kinerja menurut Mulyadi (dalam Ardiani Ika 2008:10) bahwa "penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya". Penilaian kinerja perusahaan kecil dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan yang menurut Morse dan Davis (dalam Evi 2011:1678) pengukuran kinerja usaha kecil dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengukuran kinerja non keuangan (*non financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*).

Hasil penelitian dan data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat harus berusaha lebih keras lagi untuk dapat mempertahankan usahanya baik dari aspek keuangan yang meliputi manajemen berbagai rencana kebutuhan keuangan, sumber keuangan untuk merealisasikan kelangsungan dan pengembangan usaha, serta pemilahan keuntungan sebagai pelaku usaha kecil, maupun aspek non keuangan yang meliputi evaluasi pertumbuhan pemasaran produk dan peningkatan kualitas serta kuantitas produk untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha serta pengembangan usahanya.

Pengembangan Usaha

Penelitian ini berhasil menunjukkan tujuannya untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengembangan usaha pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat. Daur hidup usaha kecil dianalisis oleh beberapa pakar untuk mengetahui mengapa usaha berkembang dan berubah sepanjang waktu. Model daur hidup ini didasarkan pada asumsi bahwa pengelola harus dapat merubah organisasi usahanya untuk beradaptasi lebih baik dengan aspek internal (modal usaha dan karakteristik kewirausahaan) dan aspek

eksternal (perubahan lingkungan usaha) agar memiliki kinerja yang optimal dan daya saing untuk mempertahankan kelangsungan dan pengembangan usahanya.

Sebuah industri, dalam hal ini usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat mempunyai variasi organisasi yang cenderung berkembang karena tuntutan lingkungan global, perbedaan strategi yang akan mengarah pula kepada perbedaan struktur dan proses. Pengelolaan usaha yang mampu menyesuaikan dengan baik terhadap kendala-kendala lingkungan akan berkembang dengan baik, sedangkan yang tidak dapat menyesuaikan tidak akan berhasil.

Para peneliti yang menelaah faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan usaha skala kecil hanya melihat satu atau dua faktor saja, walaupun ada yang menemukan sejumlah faktor secara bersama-sama, yang dilakukan sebatas pada penelitian deskriptif sehingga tidak dapat digeneralisasi.

Plotkin dalam Meng dan Liang, (dalam Riyanti, 2003:23) dari hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, memiliki rasa ingin tahu, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkannya secara produktif.

Mereka juga memiliki energi yang berlimpah, dorongan dan kemampuan yang kuat, serta ditemukan sebuah premis dari penelitian ini bahwa kepribadian atau karakteristik kewirausahaan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha skala kecil.

Strategi pengembangan usaha yang sudah dilakukan responden dalam penelitian ini meliputi ; aspek peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal berwujud dan modal tidak berwujud, pemanfaatan teknologi, proses pembenahan dan perubahan manajemen secara terus menerus ; aspek peningkatan akses pada pasar, yang meliputi suatu kegiatan menyeluruh mulai dari perancangan dan pencadangan usaha, informasi fluktuasi pasar, informasi bantuan produksi yang efektif dan efisien, serta prasarana dan sarana pemasaran.

Aspek lainnya yaitu aspek kemitraan usaha, yang merupakan jalur penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Kemitraan telah terbukti berhasil diterapkan di negara-negara maju, dan terbukti menguntungkan pada perkembangan ekonomi dan industrialisasi yang cepat. Dengan pola *backward linkages* akan terkait erat usaha besar dengan usaha menengah dan kecil, serta usaha asing (PMA) dengan usaha kecil lokal. Salah satu pola kemitraan yang juga akan besar artinya bagi pengembangan usaha kecil jika diterapkan secara meluas adalah pola subkontrak (*sub-contracting*), yang memberikan kepada industri kecil dan menengah peran sebagai pemasok bahan baku dan komponen, serta peran dalam pendistribusian produk usaha besar.

Hasil penelitian dan data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sudah mulai menjajagi *backward linkages* (keterkaitan usaha besar dengan usaha kecil lokal). Optimalisasi ketiga aspek yang dijadikan dimensi dalam penelitian ini harus dipahami sebagai proses pembelajaran bagi pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta pengembangan usahanya.

Pengaruh Modal Usaha, Perubahan Lingkungan Usaha, dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Baik Secara Parsial maupun Simultan Pada Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Jawa Barat

Penelitian ini berhasil menunjukkan besarnya pengaruh modal usaha, perubahan lingkungan usaha, dan karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha baik secara parsial maupun simultan pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat.

Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha sebesar 25,51%, sedangkan perubahan lingkungan usaha mempengaruhi kinerja usaha sebesar 21,74%, dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha sebesar 26,16%. Secara simultan modal

usaha, perubahan lingkungan usaha, dan karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha berpengaruh sebesar 73,41%.

Penelitian ini berhasil memberikan gambaran secara teoritis bahwa kinerja usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat dipengaruhi oleh optimalisasi dan pemanfaatan yang maksimal dari modal usaha, baik modal berwujud maupun modal tidak berwujud, serta kesiapan pelaku usaha untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan usaha yang dinamis guna mempertahankan usaha dan mempunyai daya saing usaha yang kuat. Begitu pula hasil penelitian ini membuktikan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sudah mempunyai karakteristik kewirausahaan yang kuat, dengan dibuktikan dominannya variabel karakteristik kewirausahaan mempengaruhi kinerja usaha.

Dampak Kinerja Usaha Terhadap Pengembangan Usaha Pada Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Jawa Barat

Penelitian ini berhasil menunjukkan besarnya pengaruh kinerja usaha terhadap pengembangan usaha pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sebesar 86,01%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usaha yang kuat baik dilihat dari aspek keuangan maupun aspek non keuangan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan usaha.

Sehingga peneliti dapat memberikan temuan yang kuat bahwa kinerja usaha mempengaruhi pengembangan usaha, sesuai dengan pendapat teoritis yang dikemukakan oleh Prieto and Revilla (dalam Kotane dan Merlino 2012:219) bahwa indikator keberhasilan kinerja finansial ditandai dengan adanya pertumbuhan pasar dan adanya peningkatan kualitas berupa perbaikan produktifitas kerja.

Kinerja usaha kecil dapat mempengaruhi pengembangan usaha apabila pemerintah betul-betul menjembatani antara pelaku usaha kecil dengan perusahaan besar untuk bermitra dalam berbagai hal, terutama menjadikan pelaku usaha kecil sebagai penghasil produk sub elemen dari

perusahaan besar. Apabila hal tersebut sudah terealisasi maka para pelaku usaha kecil akan mencoba mengevaluasi kinerja usahanya untuk mewujudkan kemitraan dengan perusahaan besar sebagai peluang baru untuk mendapatkan segmen pasar tersendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat, melalui observasi, wawancara dan hasil perhitungan statistik, maka dapatlah disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini berhasil menunjukkan besarnya pengaruh modal usaha, perubahan lingkungan usaha, dan karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha baik secara parsial maupun simultan pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat.

Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha sebesar 25,51%, sedangkan perubahan lingkungan usaha mempengaruhi kinerja usaha sebesar 21,74%, dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha sebesar 26,16%. Secara simultan modal usaha, perubahan lingkungan usaha, dan karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha berpengaruh sebesar 73,41%.

Penelitian ini berhasil memberikan gambaran secara teoritis bahwa kinerja usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat dipengaruhi oleh optimalisasi dan pemanfaatan yang maksimal dari modal usaha, baik modal berwujud maupun modal tidak berwujud, serta kesiapan pelaku usaha untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan usaha yang dinamis guna mempertahankan usaha dan mempunyai daya saing usaha yang kuat. Begitu pula hasil penelitian ini membuktikan bahwa para pelaku usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sudah mempunyai karakteristik kewirausahaan yang kuat, dengan dibuktikan dominannya variabel karakteristik kewirausahaan mempengaruhi kinerja usaha.

Penelitian ini berhasil menunjukkan besarnya pengaruh kinerja usaha terhadap pengembangan usaha pada usaha kecil makanan dan minuman di Jawa Barat sebesar 86,01%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usaha yang kuat baik dilihat dari aspek keuangan maupun aspek non keuangan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan usaha.

REFERENSI

- AA.Putra. 2006. Efisiensi Tata Letak Fasilitas dan Sarana Proyek dalam Mendukung Metode Pekerjaan Konstruksi. Universitas Diponegoro, pp.16-21.
- Ardiani Ika S. 2008. Economic Value Added (EVA) : Suatu Alternatif Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Solusi*. Vol.7 No. 4, pp.9 -17.
- Benedicta Prihatin Dwi Riyanti. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Grasindo.
- Evi Octavia. 2011. The Effects Of Implementation On Internal Audit and Good Corporate Governance In Corporate Performance. 2nd International Conference On Business and Economic Research Proceeding, pp.1674-1684.
- Kotane, Inta & Merlino, I.Kuzmina. 2012. Assessment Of Financial Indicators For Evaluation Of Business Performance. *European Integration Studies*. No 6, pp.216-224.
- Masyhuri dan M. Zainudin. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pariaman Sinaga. 2004. Balanced Scorecard Sebagai Pengukuran Kinerja Koperasi Dan Ukm, Apa Mungkin?. *Infokop No.25 Tahun XX*, pp.55-61.
- Sawidji Widodoatmodjo. 2010. *Mencari Kebenaran Objektif Dampak Sistemik Bank Century*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis kiat dan sukses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Timmons, Jeffry. Zacharakis, Andrew & Spinelli, Stephen. 2004. *Business Plans That Work*. Boston : McGraw Hill Professional.
- Yuyun Wirasasmita. 2004. *Komunikasi Bisnis & Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.